

PERAN STRATEGIS MAJELIS TA'LIM AL-HIDAYAT DALAM MEMPERKUAT PEMAHAMAN AGAMA DI GAMPONG PELANGGAHAN, KOTA BANDA ACEH

Raihan¹⁾, Lailani²⁾

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
email: raihan@ar-raniry.ac.id

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
email: 220403056@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis Majelis Ta'lim Al-Hidayat dalam memperkuat pemahaman agama di Gampong Pelanggaan, Kecamatan Kuta Raja, Banda Aceh. Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran dan pengetahuan keagamaan masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Al-Hidayat berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam melalui kegiatan pengajian rutin, penyuluhan agama, serta pembinaan akhlak dan moral. Selain itu, peran majelis ta'lim ini juga membantu mempererat solidaritas sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat Gampong Pelanggaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Majelis Ta'lim Al-Hidayat merupakan salah satu pilar utama dalam penguatan pendidikan agama di tingkat lokal yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang religius, harmonis, dan berakhlak mulia.

Keywords: *Majelis Ta'lim, Pemahaman Agama, Peran Strategis, Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Dakwah adalah tindakan untuk membawa umat kepada Allah Swt menghantarkan umat kepada Allah, yang juga dinamakan orang yang menyeru kepada hamba-hamba Allah SWT. Setiap da'i dan lembaga dakwah memiliki cara masing-masing, cara dakwah tersebut dapat terlihat di aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Salah satu hal penting adalah manajemen dalam berdakwah, tanpa manajemen yang baik keberhasilan tidak dapat maksimal. Mengorganisasi kan masyarakat di dalam sebuah wadah atau sebuah perkumpulan memerlukan keberadaan dakwah secara benar dan teratur dalam pengelolaan yang baik, sehingga dapat menjadi tolak ukur yang diterima oleh umat manusia yang sejati. Amalan dakwah yang patut di syukuri adalah jika gerakannya lancar dan produktif. Dengan demikian, dakwah harus dikoordinasikan dengan hati-hati agar tidak dilakukan secara asal-asalan dan tanpa tujuan. Karena pada tingkat dasar kegiatan dakwah dapat berjalan dengan sukses apabila

yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, atau apabila kegiatan-kegiatan yang telah dikoordinasikan itu diselesaikan sesuai standar manajemen dakwah.

Sebagaimana Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an dalam surah ke tiga yaitu Ali Imran ayat 104 yang mempunyai arti Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Hidayat 2019).

Berkaitan dengan manajemen dakwah, manajemen adalah hanya sebuah wasilah hanya sebuah upaya agar dakwah yang dijalankan berhasil. Soal keberhasilan dakwah soal atau perkara tentang diberinya petunjuk seseorang atau tidak itu hanyalah hak Allah SWT, tapi setidaknya dengan melalui wasilah manajemen ini tujuan di dakwah akan bisa tercapai. Nabi Muhammad sendiri mengatakan bahwa kamu tidak dapat mengarahkan orang-orang yang kamu cintai, tetapi Allahlah yang memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dia butuhkan dan Allah maha mengetahui siapa yang membutuhkan nasihat. Keberhasilan dakwah diberinya seseorang, diberinya sebuah keluarga, diberinya sebuah masyarakat petunjuk oleh Allah petunjuk kepada Islam itu hanya hak Allah Swt namun demikian harus perlu berusaha. Bahwa dakwah itu harus di Manage dengan baik sebagai wasilah keberhasilan. Di dalam dakwah mesti harus membuat perencanaan yaitu menentukan apa yang menjadi tujuan dakwah dan bagaimana menentukan cara-cara untuk mencapai tujuan itu sendiri. Berikutnya adalah pengorganisasian, jadi yang namanya manajemen itu kerjasama bukan kerja sendirian. Karena memang secara sendiri manusia itu adalah al-Insan manusia itu dhoif, jahil sehingga memang harus bersama-sama dengan orang lain.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal dengan jumlah majelis yang cukup banyak, dengan usia yang berbeda-beda. Jadi, taklim dapat dianggap sebagai kolektif individu untuk berkonsentrasi pada Islam. Dakwah melalui majelis taklim apa yang benar-benar penting sebagai diskusi untuk menyampaikan pesan-pesan tegas kepada majelis, sebagai diskusi untuk keadaan yang menjanjikan bagi majelis atau untuk bertukar refleksi tentang pertemuan yang berbeda pada masalah yang ketat, sebagai diskusi yang dapat membuat kedekatan antara majelis, sebagai diskusi untuk data dan perilaku yang keta eksplorasi dan kerjasama manusia.

Dengan cara ini, pada umumnya, majelis taklim sebagai organisasi keagamaan nonformal adalah diskusi untuk penggunaan gagasan pengajaran, persekolahan yang mengakar secara spesifik, dan metode untuk menciptakan pemikiran untuk berkreasi menuju Islam. Sebagai salah satu metode silaturahmi, majelis taklim merupakan wahana

untuk membudayakan *ukhuwah* Islamiyah yang mengandung gagasan Islam tentang persekutuan antar negara dan persaudaraan antar individu. Oleh karena itu, majelis taklim sebagai yayasan edukatif nonformal yang lebih ke keagamaan, termasuk organisasi atau wahana dakwah Islam dapat menumbuhkan kegiatan-kegiatan yang mampu memajukan dan menciptakan pelajaran Islam dalam rangka membingkai suatu daerah yang rasa takutnya kepada Allah Swt. Salah satunya adalah majelis taklim Al-Hidayat yang kepentingannya mendukung umat Islam. Majelis taklim ini juga memiliki desain kelembagaan. Sebagian alasan utama yang dikemukakan majelis taklim Al-Hidayat adalah dekat dengan masalah personal.

Melihat keganjilan ini, jelas ada kaitannya dengan tata cara penyelenggaraan majelis taklim Al-Hidayat ini. Secara keseluruhan, majelis taklim Anggawi membutuhkan makna dari gagasan dakwah para pengurus agar tujuan majelis taklim dapat tercapai dengan tepat. Untuk situasi ini, akan memberikan pengetahuan bagaimana dakwah melalui majelis taklim dapat diawasi secara ahli dengan memanfaatkan eksekutif yang dapat memberdayakan, kegiatan dakwah akan menjadi gerakan fundamental yang mendukung dakwah utama. Mengingat pertimbangan dan alasan yang digambarkan di atas dan selanjutnya diperkuat dengan cara bahwa masih hampir tidak ada pertimbangan dari orang-orang pada umumnya, khususnya para pelaku dakwah itu sendiri terhadap pentingnya peran manajemen dakwah dalam majelis taklim tersebut.

METODE

Metode penelitian dalam studi berjudul "Peran Strategis Majelis Ta'lim Al-Hidayat dalam Memperkuat Pemahaman Agama di Gampong Pelanggahan, Kota Banda Aceh" menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana Majelis Ta'lim Al-Hidayat berkontribusi dalam memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Junedi, Suprihatin, and Nursikin 2022). Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas dan dinamika yang terjadi dalam kegiatan majelis ta'lim, sehingga peneliti dapat memahami konteks sosial dan keagamaan secara menyeluruh. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus majelis ta'lim, pengasuh, serta beberapa jamaah untuk memperoleh informasi yang kaya dan detail mengenai peran majelis ta'lim dalam

meningkatkan pemahaman agama. Selain itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan, rekaman, dan arsip terkait juga digunakan sebagai sumber data sekunder untuk memperkuat validitas temuan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengelompokkan, menguraikan, dan menafsirkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian (Mogalakwe 2009). Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis peran strategis Majelis Ta'lim Al-Hidayat dalam membina keimanan, meningkatkan pengetahuan agama, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan di masyarakat Gampong Pelanggahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap aspek-aspek religius, sosial, dan kultural (Azizah et al. 2023) yang muncul dalam proses pembelajaran dan pengamalan ajaran Islam melalui majelis ta'lim. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kontribusi Majelis Ta'lim Al-Hidayat sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif dalam memperkuat pemahaman agama dan membangun karakter keagamaan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Majelis Ta'lim Al-Hidayat dalam Penguatan Pemahaman Agama Masyarakat Gampong Pelanggahan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Gampong Pelanggahan, Kota Banda Aceh, ditemukan bahwa Majelis Ta'lim Al-Hidayat memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Peran tersebut terlihat dalam beberapa aspek.

Majelis ta'lim secara rutin mengadakan pengajian mingguan dengan materi yang mencakup tauhid, fiqih, akhlak, dan tafsir Al-Qur'an. Materi disampaikan oleh ustadz/ustadzah berkompeten dan disesuaikan dengan kebutuhan jemaah. Selain pengajian rutin, majelis ta'lim juga mengadakan kajian tematik bulanan yang membahas isu-isu kontemporer dari sudut pandang Islam. Kajian ini biasanya mengundang narasumber yang ahli di bidangnya, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada jemaah tentang bagaimana Islam memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi umat (Marpaung et al. n.d.). Tidak hanya itu, majelis ta'lim juga aktif dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, bantuan untuk korban bencana alam, dan pembagian sembako kepada kaum dhuafa. Hal ini sebagai wujud nyata dari pengamalan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Ke depan, majelis

ta'lim berencana untuk mengembangkan program-program lain yang lebih inovatif, seperti pelatihan keterampilan bagi ibu-ibu dan remaja putri, serta pendampingan bagi keluarga yang membutuhkan. Dengan demikian, majelis ta'lim diharapkan dapat menjadi wadah yang tidak hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Majelis ta'lim secara rutin mengadakan pengajian mingguan dengan materi yang mencakup tauhid, fiqih, akhlak, dan tafsir Al-Qur'an (Hafid 2023). Materi disampaikan oleh ustadz/ustadzah berkompeten dan disesuaikan dengan kebutuhan jemaah.

Wawancara bersama ustazah Nuraini “di Majelis Ta'lim Al-Hidayat, kami menyusun materi pengajian secara terstruktur dan berkelanjutan. Setiap minggu, jamaah mengikuti kajian rutin yang membahas topik-topik dasar dalam Islam, seperti tauhid, fiqih, akhlak, dan tafsir Al-Qur'an. Kami menyesuaikan topik dengan kebutuhan masyarakat.”

Dilanjutkan dengan Ibu Halimah, “Alhamdulillah, saya merasa lebih paham tentang ajaran Islam, Para ustadz dan ustadzah mengajar dengan bahasa yang sederhana, jadi mudah dimengerti. Kami juga diberi kesempatan untuk berdiskusi”

Para pengajar (ustadz/ustadzah) disebut memiliki kompetensi yang baik dan mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang bisa dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya keterpaduan antara isi materi dan metode penyampaian, yang sesuai dengan karakteristik audiens lokal. Bapak Rahmat sebagai pengelola kegiatan, “Kajian tematik kami adakan sebulan sekali, membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam... Tujuannya agar jamaah tahu bagaimana Islam menjawab tantangan zaman.”

Dilanjutkan oleh bapak Idrus, “Selain ilmu agama, Majelis Ta'lim juga aktif dalam kegiatan sosial. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya diajarkan, tapi juga dipraktikkan.” Hal yang sama ditambah oleh ibu Fitri, “Saya sangat mendukung rencana pelatihan keterampilan untuk ibu-ibu dan remaja. Selain menambah ilmu agama, kami juga dapat bekal untuk masa depan.”

Wawancara menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Al-Hidayat memiliki sistem pembelajaran agama yang terstruktur dan terencana, tidak hanya bersifat formal tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Kajian rutin yang terjadwal secara mingguan dan tematik bulanan menggambarkan pendekatan pendidikan non-formal yang efektif, sesuai dengan fungsi edukatif majelis ta'lim. Majelis ta'lim tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menunjukkan praktik keagamaan dalam bentuk aksi sosial seperti santunan anak yatim dan bantuan kemanusiaan. Ini menunjukkan penerapan nilai Islam dalam kehidupan nyata, yang sejalan dengan nilai rahmatan lil alamin.

Rencana pengembangan program keterampilan menunjukkan bahwa majelis ta'lim berpikir ke depan dan inklusif. Tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat, khususnya perempuan dan remaja. Sehingga dengan Majelis Ta'lim Al-Hidayat telah membuktikan perannya sebagai institusi keagamaan berbasis komunitas yang tidak hanya fokus pada peningkatan ilmu agama, tetapi juga pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kurikulum terstruktur, narasumber kompeten, kegiatan sosial, dan rencana pemberdayaan, majelis ini secara nyata mendukung terciptanya masyarakat yang religius, kritis, dan solutif terhadap persoalan zaman.

Antusiasme masyarakat, terutama kalangan ibu-ibu dan lansia, sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh kehadiran yang konsisten serta partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Mereka tak hanya datang untuk mendengarkan, tapi benar-benar ingin memahami lebih dalam tentang topik yang dibahas. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pun sangat relevan dan menunjukkan bahwa mereka telah memikirkan masalah ini secara matang. Beberapa bahkan berbagi pengalaman pribadi yang sangat berharga, sehingga diskusi menjadi semakin hidup dan bermakna. Semangat belajar dan rasa ingin tahu yang membara dari para ibu-ibu dan lansia ini sungguh menginspirasi dan menjadi bukti bahwa usia bukanlah penghalang untuk terus berkembang. Antusiasme masyarakat, terutama kalangan ibu-ibu dan lansia, sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh kehadiran yang konsisten serta partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi.

"Setiap kali ada pengajian, saya selalu semangat hadir. Bukan hanya untuk mendengar ceramah, tapi juga ingin belajar dan bertanya. Kadang saya bawa catatan kecil agar tidak lupa. Rasanya sayang kalau melewatkan ilmu, apalagi sekarang banyak yang bisa langsung dipraktikkan." "Ibu-ibu sangat aktif. Bahkan sebelum ustadz selesai menjelaskan, sudah ada yang angkat tangan ingin bertanya. Kami sering berdiskusi, berbagi pengalaman, bahkan memberikan masukan satu sama lain. Majelis ini jadi seperti ruang belajar dan tempat curhat juga."

"Antusiasme masyarakat di sini luar biasa, terutama dari kalangan lansia dan ibu-ibu. Mereka benar-benar ingin tahu dan memahami. Banyak pertanyaan yang kritis dan kontekstual, menandakan mereka tidak hanya pasif tapi benar-benar menginternalisasi materi yang disampaikan." "Awalnya saya ikut karena diajak ibu, tapi lama-lama saya jadi tertarik sendiri. Ibu-ibu di sini ramah dan sering berbagi cerita. Mereka juga tidak segan untuk berdiskusi dengan kami yang lebih muda. Ini membuat suasana belajar jadi nyaman dan terbuka."

Segmentasi peserta menunjukkan bahwa kalangan ibu-ibu dan lansia menjadi motor penggerak kegiatan. Mereka bukan hanya peserta, tetapi juga agen pembelajaran dalam forum-forum informal, seperti diskusi setelah kajian, tanya jawab, hingga berbagi pengalaman hidup yang relevan dengan materi kajian. Keterlibatan aktif masyarakat dalam Majelis Ta'lim Al-Hidayat menjadi cerminan dari keberhasilan majelis ini dalam membangun ruang pembelajaran agama yang partisipatif, inklusif, dan hidup. Semangat belajar, keberanian berdiskusi, serta keterlibatan emosional dan sosial para jamaah menunjukkan bahwa majelis ta'lim telah menjelma menjadi sarana transformasi kultural dan spiritual di tengah masyarakat Gampong Pelanggahan.

Tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, Majelis Ta'lim Al-Hidayat juga membimbing praktik ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir bersama. Kegiatan ini memperkuat dimensi spiritual masyarakat. Selain itu, pengajian rutin yang diadakan juga menjadi wadah silaturahmi dan mempererat ukhuwah Islamiyah antar warga. Ustadz dan ustadzah yang kompeten secara berkala memberikan ceramah dan kajian dengan tema-tema aktual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang didapatkan dapat langsung diaplikasikan dalam bermasyarakat (Harjayanti et al. 2020). Dengan demikian, Majelis Ta'lim Al-Hidayat berperan aktif dalam membentuk pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berkontribusi positif bagi kemajuan lingkungan sekitar. Tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, Majelis Ta'lim Al-Hidayat juga membimbing praktik ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir bersama. Kegiatan ini memperkuat dimensi spiritual masyarakat.

"Setelah ikut majelis ta'lim, saya jadi lebih disiplin shalat tepat waktu dan terbiasa membaca Al-Qur'an. Saya juga lebih sabar menghadapi masalah rumah tangga. Rasanya hati jadi lebih tenang, apalagi kalau habis dzikir bareng-bareng. Kami juga jadi makin dekat dengan tetangga." "Kegiatan majelis ta'lim sangat mendukung aktivitas keagamaan di mushalla. Banyak jamaah yang sebelumnya jarang ke mushalla, sekarang mulai rajin ikut shalat berjamaah dan kegiatan lainnya. Mereka merasa lebih percaya diri setelah dibimbing dalam praktik ibadah."

Pembinaan akhlak dan ibadah harian di Majelis Ta'lim Al-Hidayat berfungsi sebagai jantung kegiatan spiritual dan moral masyarakat Gampong Pelanggahan. Melalui praktik langsung dan interaksi yang hangat, majelis ini tidak hanya mengajarkan agama secara teori, tetapi juga membentuk kebiasaan ibadah, memperkuat nilai-nilai akhlak, dan meningkatkan kualitas hubungan sosial. Ini membuktikan bahwa pendidikan agama berbasis komunitas

mampu membentuk insan yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mulia dalam laku sosialnya.

Melalui kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, santunan anak yatim, dan gotong royong, majelis ta'lim memperkuat rasa solidaritas dan ukhuwah Islamiyah di kalangan warga. Selain itu, majelis ta'lim juga seringkali mengadakan pengajian rutin yang membahas berbagai aspek agama, mulai dari fiqih, tauhid, hingga akhlak. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan warga, tetapi juga menjadi wadah untuk saling bertukar pikiran dan mempererat tali persaudaraan. Keberadaan majelis ta'lim menjadi sangat penting dalam menjaga nilai-nilai Islam di tengah masyarakat dan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia serta cinta terhadap agama dan bangsanya.

"Setiap tahun kami memperingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan 1 Muharram. Kegiatan ini dirangkai dengan santunan anak yatim, pembagian sembako, hingga gotong royong membersihkan lingkungan. Ini bukan sekadar seremonial, tapi menjadi momen mempererat kebersamaan warga." Ditambahkan "Majelis ini terbuka untuk semua umur. Remaja ikut dalam kegiatan pengajian dan sosial. Mereka dilibatkan dalam dokumentasi acara, membantu logistik, hingga mengatur kegiatan gotong royong. Ini melatih mereka jadi pemuda yang peduli dan punya tanggung jawab sosial."

Kegiatan-kegiatan sosial yang diinisiasi oleh majelis ta'lim, seperti membantu warga yang membutuhkan dan memberikan dukungan moral kepada keluarga yang sedang berduka, semakin mengukuhkan peran majelis ta'lim sebagai pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, santunan anak yatim, dan gotong royong, majelis ta'lim memperkuat rasa solidaritas dan ukhuwah Islamiyah di kalangan warga.

Majelis Ta'lim Al-Hidayat telah berfungsi sebagai pilar sosial-religius yang kokoh dalam membangun solidaritas, membina kebersamaan, dan menguatkan identitas Islam dalam masyarakat Gampong Pelanggahan. Melalui kegiatan sosial yang berkelanjutan dan keterlibatan lintas generasi, majelis ini menjadi wahana transformasi sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan riil masyarakat. Keberadaannya bukan hanya menjaga tradisi keagamaan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang harmonis dan berdaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Al-Hidayat memiliki peran strategis sebagai agen dakwah dan pendidikan non-formal dalam masyarakat. Peran tersebut selaras dengan konsep fungsi edukatif dan transformasional majelis ta'lim dalam memperkuat nilai-nilai keislaman. Majelis ta'lim tidak hanya menjadi tempat penyampaian ilmu agama,

tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter religius masyarakat. Hal ini mendukung teori pembelajaran sosial (social learning theory) dari Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku dan pemahaman terbentuk melalui interaksi sosial yang intens (Sakoan 2024).

Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan majelis ta'lim menunjukkan adanya modal sosial yang kuat berupa kepercayaan, jaringan, dan norma keagamaan bersama. Ini memperkuat argumen Putnam bahwa institusi komunitas seperti majelis ta'lim dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penguatan nilai sosial dan spiritual. Secara praktis, kehadiran Majelis Ta'lim Al-Hidayat telah menjadi katalisator bagi peningkatan pemahaman agama masyarakat, baik dari sisi pengetahuan maupun pengamalan. Ini mencerminkan bahwa pendekatan berbasis komunitas masih sangat efektif dalam upaya pembinaan keagamaan, khususnya di tingkat Gampong.

b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Efektivitas Majelis Ta'lim Al-Hidayat di Gampong Pelanggahan

Dari hasil wawancara mendalam dengan pengurus, peserta, dan tokoh masyarakat di Gampong Pelanggahan, diperoleh sejumlah faktor yang mempengaruhi efektivitas Majelis Ta'lim Al-Hidayat dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembinaan keagamaan:

Materi yang diajarkan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta kitab-kitab klasik yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Penyampaian dilakukan secara sistematis dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Kurikulumnya dirancang untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan luas, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era modern. Selain pendalaman ilmu agama, para santri juga dibekali dengan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, teknologi informasi, serta keterampilan praktis lainnya (Fauziah and Maulana 2022). Tujuannya adalah agar mereka tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa .

Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan para lulusan mampu mengamalkan ajaran Islam secara kaffah dan menjadi teladan bagi lingkungannya. Materi yang diajarkan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta kitab-kitab klasik yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Penyampaian dilakukan secara sistematis dan mudah dipahami oleh semua kalangan.

Para penceramah memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan mampu menjelaskan ajaran Islam secara kontekstual. Hal ini menjadikan majelis ta'lim dipercaya oleh masyarakat. Kepercayaan ini kemudian melahirkan dampak positif bagi perkembangan

spiritual dan sosial masyarakat. Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga menyentuh isu-isu kehidupan sehari-hari, seperti etika bisnis, hubungan keluarga, pendidikan anak, hingga tanggung jawab sosial. Para penceramah mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas yang dihadapi masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.

Dengan demikian, majelis ta'lim menjadi wadah penting bagi masyarakat untuk belajar, berdiskusi, dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang mereka hadapi, berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini pula yang memperkuat peran majelis ta'lim sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter bangsa (Subki 2023).

Para penceramah memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan mampu menjelaskan ajaran Islam secara kontekstual. Hal ini menjadikan majelis ta'lim dipercaya oleh masyarakat.

Tempat pengajian yang nyaman, penguat suara, kitab rujukan, dan fasilitas pendukung lainnya mempengaruhi kenyamanan dan keberlangsungan kegiatan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan detail-detail ini dalam penyelenggaraan pengajian. Ruangan yang bersih, sejuk, dan tertata rapi akan membuat peserta lebih fokus dan khusyuk dalam mendengarkan materi. Kualitas penguat suara yang baik memastikan suara ustadz atau penceramah terdengar jelas oleh seluruh peserta, tanpa gangguan noise atau distorsi. Ketersediaan kitab rujukan yang memadai memudahkan peserta untuk mengikuti penjelasan dan melakukan pendalaman materi secara mandiri.

Fasilitas pendukung seperti tempat wudhu yang bersih, toilet yang terawat, dan area parkir yang aman juga berkontribusi besar terhadap kenyamanan dan kelancaran acara pengajian. Lebih dari sekadar tempat berkumpul, tempat pengajian yang ideal menjadi wadah yang kondusif untuk menimba ilmu agama dan mempererat tali silaturahmi. Tempat pengajian yang nyaman, penguat suara, kitab rujukan, dan fasilitas pendukung lainnya mempengaruhi kenyamanan dan keberlangsungan kegiatan.

Tingkat partisipasi masyarakat sangat tinggi, terutama dari kelompok ibu-ibu. Partisipasi ini menciptakan suasana belajar yang hidup dan interaktif. Mereka tidak hanya hadir, tapi juga aktif bertanya, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Kehadiran ibu-ibu ini membawa warna tersendiri, dengan semangat gotong royong dan kepedulian yang kuat.

Seringkali, diskusi menjadi lebih menarik karena perspektif yang dibawa oleh ibu-ibu ini sangat beragam, mulai dari pengalaman mengurus anak, mengelola keuangan keluarga,

hingga pandangan mereka tentang isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Inisiatif-inisiatif baru muncul dari obrolan santai mereka, yang kemudian diwujudkan menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi seluruh komunitas. Semangat inilah yang membuat program-program yang melibatkan partisipasi masyarakat terasa lebih bermakna dan berkelanjutan. Tingkat partisipasi masyarakat sangat tinggi, terutama dari kelompok ibu-ibu. Partisipasi ini menciptakan suasana belajar yang hidup dan interaktif (Sukarno 2023).

Dukungan dari perangkat gampong, tokoh agama, dan ormas Islam setempat memperkuat legitimasi majelis ta'lim. Sinergi ini juga mempermudah akses dana dan dukungan moral. Keberadaan majelis ta'lim jadi lebih diakui dan dihargai oleh masyarakat luas. Program-program pengajian, pelatihan, dan kegiatan sosial yang digelar jadi lebih lancar dan efektif. Dana yang didapat bisa dialokasikan untuk peningkatan kualitas pengajar, penyediaan sarana prasarana, serta bantuan bagi warga kurang mampu.

Dukungan moral dari tokoh agama juga jadi penyemangat bagi pengurus dan anggota majelis ta'lim untuk terus berkontribusi positif bagi kemajuan gampong. Dengan begini, majelis ta'lim bukan cuma jadi tempat belajar agama, tapi juga jadi wadah pemberdayaan masyarakat yang integral. Dukungan dari perangkat gampong, tokoh agama, dan ormas Islam setempat memperkuat legitimasi majelis ta'lim. Sinergi ini juga mempermudah akses dana dan dukungan moral.

Jadwal yang rutin dan konsisten membuat masyarakat mudah menyesuaikan waktu dan berkomitmen untuk hadir. Berlaku untuk berbagai aspek kehidupan, mulai dari kegiatan olahraga, pertemuan komunitas, hingga program pendidikan. Ketika jadwal sudah terstruktur dengan baik, orang-orang dapat merencanakan aktivitas lain di sekitarnya tanpa khawatir akan bentrok atau ketidakpastian. Selain itu, konsistensi juga membangun kepercayaan. Masyarakat jadi yakin bahwa kegiatan tersebut akan benar-benar berlangsung sesuai jadwal, sehingga mereka merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi maksimal.

Jika sebuah acara selalu berubah-ubah jam dan harinya, tentu akan membuat orang malas karena merasa tidak dihargai waktunya. Sebaliknya, jadwal yang jelas dan teratur adalah bentuk penghargaan terhadap waktu dan komitmen orang lain. Jadwal yang rutin dan konsisten membuat masyarakat mudah menyesuaikan waktu dan berkomitmen untuk hadir.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa efektivitas majelis ta'lim tidak hanya ditentukan oleh isi dakwah, tetapi juga oleh pendekatan manajerial, partisipasi komunitas, dan dukungan lingkungan sosial. Ini sejalan dengan teori efektivitas kelembagaan yang menekankan pentingnya input (materi dan sumber daya), proses (metode dan interaksi), dan

output (pemahaman serta perubahan perilaku masyarakat). Secara teoritik, hal ini juga dikuatkan oleh pendekatan *community-based education*, di mana keberhasilan lembaga pendidikan non-formal bergantung pada keterlibatan aktif komunitas, relevansi materi, dan adaptasi terhadap kebutuhan lokal. Dalam konteks Gampong Pelanggahan, Majelis Ta'lim Al-Hidayat telah menjadi pilar penting dalam pembinaan moral dan pemahaman agama masyarakat, sekaligus memperkuat jalinan sosial keagamaan yang harmonis.

SIMPULAN

Majelis Ta'lim Al-Hidayat memainkan peran strategis dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman masyarakat Gampong Pelanggahan melalui pendekatan pendidikan agama yang terstruktur, partisipatif, dan kontekstual. Majelis ini tidak hanya menjadi wadah penyampaian ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter religius, penguatan spiritual, serta penggerak solidaritas sosial. Kegiatan pengajian rutin, kajian tematik, pembinaan akhlak dan ibadah, serta aktivitas sosial menjadi wujud konkret dari fungsi edukatif dan transformasional majelis ta'lim. Antusiasme dan keterlibatan aktif masyarakat, terutama dari kalangan ibu-ibu dan lansia, menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam membangun komunitas belajar yang hidup dan inklusif. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda, dan merespons kebutuhan sosial-ekonomi melalui program pemberdayaan, Majelis Ta'lim Al-Hidayat terbukti menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan masyarakat religius, berdaya, dan harmonis. Peran ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura dan konsep modal sosial Putnam, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan institusi komunitas dalam membentuk perilaku serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Efektivitas Majelis Ta'lim Al-Hidayat dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pembinaan keagamaan di Gampong Pelanggahan ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kualitas materi ajar yang relevan dan mudah dipahami, serta disampaikan secara sistematis oleh penceramah yang kompeten, menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung kenyamanan dan keberlangsungan kegiatan, sementara partisipasi aktif masyarakat, terutama ibu-ibu, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif. Konsistensi jadwal pengajian memperkuat komitmen kehadiran peserta, dan dukungan dari lembaga lokal serta tokoh masyarakat memberikan legitimasi sekaligus memperluas jangkauan dampak kegiatan majelis

ta'lim. Seluruh faktor ini memperkuat efektivitas lembaga secara manajerial dan sosial, sekaligus mencerminkan prinsip pendidikan berbasis komunitas (community-based education) yang menekankan pentingnya relevansi, keterlibatan aktif, dan kontekstualisasi materi. Dengan demikian, Majelis Ta'lim Al-Hidayat berhasil berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan spiritual yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal serta mampu membentuk karakter Muslim yang berdaya dan bermartabat.

REFERENSI

- Hidayat, Rofiq. 2019. "Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits." *Jurnal Al-Tatwir* 6(2):33–50. doi: 10.35719/ALTATWIR.V6I1.3.
- Subki, Tajus. 2023. "Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Akhlak Kaum Wanita Milenial (Studi Kasus Akhwat Halaqah Ilmu Agama Kota Langsa)." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 3(1). doi: 10.59818/JPI.V3I1.419.
- Azizah, Nurul, Aannia Kurniawati, Fahrur Razi, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Rutin Istighotsah Malam Jum'at Manis." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11(1):31–46. doi: 10.52185/KARIMAN.V11I1.297.
- Fauziah, Erna, and Fikri Maulana. 2022. "Tipe Kepribadian Dan Pembelajaran Bahasa Perspektif Psikolinguistik Pada Santri Pesantren Modern." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5(02):206–16. doi: 10.37542/7DCEW836.
- Hafid, Muhammad. 2023. *Program Majelis Taklim Rotibul Haddad Dalam Mengubah Perilaku Keagamaan Pemuda*. Vol. 3.
- Junedi, Junedi, Suprihatin Suprihatin, and Mukh Nursikin. 2022. "INOVASI KURIKULUM MUATAN LOKAL TAHFIDZUL QURAN DALAM MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MTs NEGERI 1 BOYOLALI TAHUN 2021." *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN* 1(2):227–40. doi: 10.55606/JURRIPEN.V1I2.376.
- Harjayanti, Diana Riyana, Endang Susilo Wardani, Oki Iqbal Khair, Nelwati Tanius, and Reza Octovian. 2020. "Pendidikan Bagi Generasi Milenial Di SMA Almanar Azhari Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat." *Indonesian Journal of Society Engagement* 1(1):139–50. doi: 10.33753/IJSE.V1I1.10.
- Marpaung, Syafri Fadillah, HarlindaZulkaidah Siregar, Fazli Abdillah, Hasana Fadilla, and M. Arif Pratama Manurung. n.d. "Dampak Transformasi Digital Terhadap Inovasi Model Bisnis Dalam Start-up Teknologi."
- Mogalakwe, Monageng. 2009. "The Documentary Research Method – Using Documentary Sources in Social Research." *Eastern Africa Social Science Research Review* 25(1):43–58. doi: 10.1353/EAS.0.0006.
- Sakoan, Siskawaty. 2024. "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6(2):178. doi: 10.47131/jtb.v6i2.201.
- Sukarno, Lingga Harzaldi. 2023. "Hubungan Modal Sosial Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Wonosobo."